

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial dengannya bisa melakukan banyak interaksi dan pilihan dalam hidupnya. Dinamika kehidupan yang terjadi sebagai bagian dari proses interaksi tersebut. Jika setiap orang bebas menentukan bagaimana ia akan memilih hidupnya maka ia pun akan siap mempertanggung jawabkan pilihannya. Indonesia merupakan negara yang didominasi umat Islam dengan itu pula banyak proses pesan keagamaan yang terjadi. Jika agama dianggap sebagai kebutuhan dalam hidup setiap manusia, maka manusia selalu memerlukan penjelasan-penjelasan yang kongkret untuk bisa menerima keabstrakan pesan dakwah.

Aep Kusnawan (2016:10-11) dalam bukunya yang diawali pertanyaannya berikut “jika terlahir karena perintah agama, lalu apakah dakwah hanya kewajiban atau juga malah kebutuhan manusia?” Pertanyaan tersebut dijawab di paragraf keempat. Jika dakwah telah dilakukan secara maksimal, tetapi manusia masih juga tidak mau kembali kefitrahnya, itu soal lain. Sebab Allah pemegang keputusan hidayah. Namun secara manusiawi, dakwah ternyata bukan semata-mata kewajiban, melainkan juga kebutuhan untuk saling memberikan motivasi guna mengaktualkan *syahadah illahiah* dalam kenyataan kehidupan dan menepis setiap pengingkaran terhadap makna *syahadah* tersebut dalam kerangka *rahmatanlilalamin*. Sehingga hal-hal yang bersifat dogma mampu diterima jika

bahasanya yang dibumikan, termasuk dalam pengamalan surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰

*Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*

Komunikasi adalah suatu yang penting dalam kehidupan umat manusia. Oleh karena itu kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan (Wahyu ilahi, 2012:6). Begitupun yang menjadi alasan kuat, Islam merupakan agama dakwah. Bagaimana mungkin tidak, sejarah banyak mencatat mengenai proses penyebarannya bisa diterima dengan cepat dalam kisah *fathu makkah*. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Islam merupakan agama dakwah, mengapa demikian? Jika kita merujuk pada pengertian dakwah.

Secara terminologis dalam buku komunikasi propetik disebutkan bahwa dakwah Islam telah banyak di definisikan oleh para ahli, Sayyid Qutub memberi batasan bahwa dakwah artinya “mengajak” atau “menyeru” orang lain masuk kedalam *sabil* Allah SWT. Bukan untuk mengikuti da'i atau orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Jika disimpulkan pertama dakwah adalah ajakan ke jalan Allah. Kedua, dilaksanakan secara organisasi,

ketiga kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk kejalan Allah. Keempat sasarannya bisa secara fardiyah atau jamaah (Iswandi syaputra:2010).

Secara teologis, dakwah merupakan tugas suci (ibadah) umat Islam. Kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan keshalehan individual dan keshalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat marhamah yang dilandasi oleh kebenaran tauhid, persamaan derajat, semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegak keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pada beberapa alasan di atas, maka dakwah memiliki makna dan arti yang begitu penting bagi kehidupan umat manusia. Oleh sebab itu cukup beralasan jika dibutuhkan pemaknaan dan pemahaman baru terhadap dakwah. Apalagi jika didasarkan pada kenyataan masih banyaknya pemahaman masyarakat mengenai dakwah (baik dikalangan alim apalagi dikalangan masyarakat awam) yang masih mengidentikan dakwah sebatas *tabligh* atau *khutbah*.

Islam bisa dengan mudah diterima oleh umat manusia karena memiliki utusan yakni Nabi Muhammad SAW. Jika dalam komunikasi di perlukan komunikator sebagai pelaku utamanya maka dalam Islam khususnya dalam dakwah ada da'i sebagai pelaku pentingnya. Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber yang paling valid dalam menyampaikan wahyu atau informasi dari Allah kepada umatnya. Terbukti dalam buku tokoh yang paling berpengaruh

di dunia Nabi Muhammad Saw menempati posisi teratas sebagai orang yang memiliki pengikut paling banyak di seluruh dunia.

Da'i harus memahami bagaimana kondisi mad'u untuk dapat menentukan media yang baik dengan paham terlebih dahulu apa pengertian media yang sesungguhnya. Media yang digunakan itu sebagai narahubung atau alat yang membantu bagaimana komunikasi bisa sampai dengan lebih efektif.

Pengertian dan penggunaan media dakwah menurut Wahyu Illahi (2010:104) yakni alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima sementara komunikasi bermedia adalah komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya dan banyak jumlahnya. Media komunikasi ini banyak jenis dan bentuknya dari mulai alat tradisional hingga alat yang modern untuk menopang keberhasilan suatu pesan komunikasi mendapatkan efek sesuai dengan tujuan. Sehingga dapat diklasifikasikan media komunikasi menjadi tiga bagian diantaranya media tulisan, cetak, visual oral dan audiovisual. Dalam media komunikasi yang di gunakan dalam proses tabligh da'i memerlukan referensi yang tepat untuk memilih media karena bermedia melalui komunikasi ini adalah salah satu bentuk komunikasi tak langsung karena prosesi komunikasi hanya terjadi satu arah.

Abad ke 21 ini tabligh atau dakwah tidak hanya disampaikan diatas mimbar. Kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat yang heterogen maupun homogen segala hal yang bisa di jadikan alat atau perantara bertabligh maka itu

disebut media. Berdasarkan sifatnya media tabligh memiliki kemampuan rangkaian tersendiri yang satu sama lain berbeda tapi satu tujuan, diantara: media bersifat auditif, media bersifat visual dan media bersifat audio visual. Dari ketiga jenis media tersebut maka media audio visual adalah hal yang paling menarik selain bisa melihat tayangan dengan mata audience pun bisa mendengarkan apa yang jadi tujuan pesan itu, dari banyak prodak audiovisual maka yang paling banyak menyentuh dan memberikan efek adalah film.

Dalam jurnal yang di tulis di buku Komunikasi Penyiaran Islam Enjang AS menyebutkan (2004:93) Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam suatu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika prosesi *decoding* terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan seorang aktor dalam peran film.

Teknologi dan kreatifitas menjadikan biaya bukan sebagai kendala dalam produksi film, sehingga menjamurnya komunitas pecinta film membuat dunia perfilman menjadi penuh warna. Terutama bagi mereka *agen of change* yang mengkritik secara produktif dan sebagai memberi solusi. Lahirlah banyak komunitas yang memproduksi film dakwah dengan pesan yang sesuai syariat dan proses produksi yang baik pula. Tidak hanya sekedar judul film dakwah yang bercerita Islam tapi juga menjadikan film sebagai strategi terbaik dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dakwah.

Permasalahannya bagaimana mungkin jika keadaannya kita lahir disaat kita tidak sejaman dengan Nabi? Bagaimana mungkin informasi dan kevalidan dari nilai ke-Islaman masih bisa terjaga utuh hingga hari ini. Janji Allah SWT kepada umatnya bahwa Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu yang di berikan kepada Nabi SAW yang di bukukan pada masa Usman bin Affan yang keotoritasannya di jaga oleh jaminan Allah.

Pada jaman sebelum wafat segala hal yang menjadi perdebatan dalam agam Islam bisa langsung diselesaikan oleh nabi lewat wahyu dari Allah yang keluar dari sunnah nabi. Dengan kata lain sunnah adalah segala hal baik perkataan nabi, perbuatan dan ketetapan nabi. Nabi akan memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang terjadi tentunya dengan budaya yang disesuaikan dalam kondisi nabi didataran jazirah Arab. Namun setelah nabi wafat, manusia mulai kebingungan dan melahirkan perbedaan pendapat atau disebut *ikhtilaf*. Dengan corak dan pemahaman tanpa klarifikasi yang hanya mengandalkan sisa-sisi catatan dan hafalan para sahabat, tabiin dan atbaut tabiin. Hingga sekarang jatuhlah pada kita yang penyelesai solusinya ada pada ulama. Ke ikhtilafan itu mengasilkan sebuah pemahaman dan penyandaran sumber yang di sebut kefanatikan. Sehingga ini mejadi PR bersama bagaimana ketoleransian harus ada sebagai solusi agar tidak terjadinya perpecahan dalam pemahaman Islam dalam bermasyarakat.

Sebuah komunitas yang bernama Film Makker Muslim membuat sebuah film yang berjudul "Cinta dalam Ukhuwah", dengan genre drama religi. Mengemas sebuah pesan islam lewat film yang mengangkat tentang kehidupan

berislam di zaman sekarang. Komunitas yang di bangun dengan tujuan dakwah lewat film ini merupakan komunitas yang memfokuskan pada karya-karya dibidang audiovisual atau film. Berikut sampel percakapan Seperti yang dikutip dalam sebuah percakapan pada adegan di filmnya yaitu:

Sakti : *“kita emang nyantri ditempat yang sama, tapi fiqh kita berbeda-beda”* .

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam. Seperti yang di firmankan oleh Allah dalam surat al-kafirun ayat 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

*“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”*

Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama”, “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat-ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai Surah. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Tergambarkan pada cuplikan percakapan di atas mengenai toleransi antar madzab bukan hanya antar agama. Sehingga besar keinginan untuk mengetahui lebih dalam pesan-

pesan yang ada pada Film Cinta dalam Ukhuwah dengan menggunakan pisau analisis sebagai pembedah yang digunakan.

Film Cinta dalam Ukhuwah ditayangkan secara eksklusif di setiap cabang komunitas Film Maker Muslim sejak tanggal 16 Oktober 2016 di Bandung. Dengan konsep roadshow kesetiap kota menjadikan hanya beberapa orang yang bisa menikmati film tersebut sebelum pada akhirnya awal Januari film ini dipublish ke channel youtube secara menyeluruh. Setelah banyak penonton mereview dan mengapresiasi mengenai film ini menandakan film ini diterima dengan baik. Sehingga untuk mengetahui apa lebih dalam apa saja pesan dakwah dalam film cinta dalam ukhuwah, maka penelitian film ini dirunding dengan menitikberatkan kepada pesan-pesan dakwah dalam film Cinta dalam Ukhuwah dengan menggunakan analisis wacana yang mengangkat judul penelitian **Pesan Dakwah Pada Film Cinta dalam Ukhuwah (Analisis Wacana Film Karya Komunitas Keluarga Film Maker Muslim)**

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wacana film “Cinta dalam Ukhuwah” dilihat dari teks (struktur makro, superstruktur, struktur mikro)?
2. Bagaimanakah wacana film “Cinta dalam Ukhuwah” dilihat dari kognisi sosial?



3. Bagaimanakah wacana film “Cinta dalam Ukhwah” dilihat dari konteks sosial?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu kepada permasalahan sebagaimana penulis rumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memberikan kejelasan tentang wacana film Cinta dalam Ukhwah:

- a) Untuk mengetahui bangunan wacana teks film Cinta dalam Ukhwah
- b) Untuk mengetahui kognisi sosial yang melatarbelakangi penulis skenario dalam membuat naskah film Cinta dalam Ukhwah.
- c) Untuk mengetahui konteks sosial menurut wacana yang berkembang.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Sedangkan manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah:

- a) Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi penambahan wacana keilmuan dakwah terutama dalam hal ini media film sebagai secara penyampaian syiar Islam. Sebagai referensi khazanah ilmu komunikasi Islam khususnya dalam bidang i'lam dengan memfokuskan pada Pesan-pesan dakwah yang di gali melalui analisis wacana.

b) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi, praktisi, pemikir dakwah dan juga para seniman, dalam mengemas nilai-nilai Islam menjadi sebuah kajian yang menarik. Selanjutnya, tulisan ini diharapkan agar media film sebagai saluran berdakwah di era informasi yang lebih dimanfaatkan dan dipergunakan secara optimal. Bagi masyarakat luas penelitian ini diharapkan bisa memperluas sudut pandang penggalian makna dalam sebuah film.

**D. Landasan pemikiran**

**1. Hasil pemikiran sebelumnya**

Untuk mempertajam objektivitas dan orisinalitas penelitian penulis menampilkan beberapa penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi dari Deny Zaenudin (2005) yang berjudul “ pesan dakwah dalam sinteron taubat” penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis wacana dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian ini dilakukan dengan cara mengerucutkan tema dan skema yang terfokus pada struktur teks dari skenario sinetron taubat. Dengan demikian

hasil yang disimpulkan bahwa sinetron taubat yang memiliki *jargon* tema tentang keimanan yang di dukung dengan tema akhlak. Dengan skema adegan pembuka (*opening*), kesinambungan (*continuity*), permunculan tokoh, pengembangan plot, (konflik klimaks) yang secara keseluruhan struktur sinetron standar, memiliki pesan-pesan moral sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah.

*Kedua*, skripsi karya Anggun Pramudya (2011) yang berjudul “Analisis wacana Film Alangkah Lucunya Negeri ini Karya Deddy Mizwar” penelitian yang mengacu pada teori Harold Laswel dengan menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film alangkah lucunya negeri ini mendapat kategori pesan dakwah yaitu akidah dan syariah yang paling mendominasi. Sedangkan dalam kategori isi pesan dakwah imbauan yang terkandung dalam film Alangkah Lucunya negeri ini diantaranya Imbauan pesan spontanitas, reseptivitas, impresionalitas dan reaktivitas.

*Ketiga*, Zakka Abdul Malik Mahasiswi UIN Syarif hidayatulloh tahun 2010 dengan karya “Analisis wacana dalam Film Titian Serambut di Belah Tujuh Karya Chairul Ummam” melalui pendekatan analisis deskriptif dengan teori Ten A, Van Dijk dalam kesimpulannya menyebutkan mengenai objek kajian wacana menurut sosio-kultural dalam film tersebut.

Dari ketiga penulisan yang terdahulu dan merujuk beberapa jurnal sebagai pembandingan akhirnya penulis memutuskan untuk mengambil teori

Analisi wacana sebagai pisau pembedah dengan menggunakan teori dari Teun A Van Dijk. Selain itu penulis mengambil objek karya.

## 2. Kerangka Teoritis

### a) Pesan Dakwah

Pesan dakwah pada umumnya berisi ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi pertama, pesan akidah, yang meliputi iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada Qadha dan Qadhar. Kedua, pesan syariah yang pada garis besarnya berbicara tentang ibadah. Sedangkan Akhlaq meliputi akhlaq manusia terhadap Allah SWT, akhlaq terhadap makhluk yang meliputi akhlaq terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya, akhlaq terhadap bukan manusia meliputi flora dan fauna dsb (Wahyu Ilahi:20) sehingga ketiga hal meliputi akidah syariah dan akhlaq itu termasuk dalam kategori pesan dakwah.

Sedangkan dalam pesan, Menurut Hanafi ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu:

- 1) Kode pesan, adalah sekumpulan simbol yang dapat disusun sedemikian rupa, sehingga bermakna bagi seseorang
- 2) Isi pesan, adalah bahan atau material yang dipilih sumber untuk menyatakan maksudnya

3) Wujud pesan, adalah keputusan-keputusan yang dibuat sumber mengenai bagaimana cara sebaiknya menyampaikan maksud-maksud dalam bentuk pesan.

Sementara itu, Onong Uchjana (1990:75) mengatakan bahwa pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Sedangkan menurut Bambang S. Ma'arif (2010:43) pesan merupakan perangkat lunak yang disampaikan oleh komunikator dakwah melalui ceramah atau tabligh. Sumber materi penyiaran Islam adalah al-Quran dan as-Sunnah. Atas dasar itu, maka materi-materi dakwah harus merujuk kepada sumber sumber penyiaran tersebut. Pada prinsipnya materi dakwah adalah sesuatu yang mudah diketahui sampai sesuatu yang belum diketahui.

Bambang S. Ma'arif mengatakan (2010:43) bahwa dalam al-Quran ada dua jenis pesan, yaitu: *pertama*, pesan yang maknanya memanggil akal atau dalam al-Quran diistilahkan sebagai pendayagunaan akal, seperti kalimat *afala ta'qilun* (tidaklah engkau memikirkan). Dimana kecenderungannya memanfaatkan potensi pancaindra, dan kemudian diproses oleh akal (*reason*). *Kedua*, pesan yang maknanya menghimbau rasa serta hati atau dalam istilah al-Quran disebut sebagai pendayagunaan rasa, seperti kalimat *afala tasy'urun* (tidaklah engkau merasakan).

Dalam buku *Fiqh Dakwah*, M. Natsir (1984:41) membagi pesan dakwah menjadi 3 (tiga macam) yaitu:

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan kholiqnya. Yang berupahablum minallah atau *mu'amalah ma'al kholiq*.
- 2) Menyempurnakan hubungan dengan manusia (*hablun minanas* atau *Mu'amalah maan nas*)
- 3) Mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu, mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjaln.

Penyampaian pesan dakwah kelak, tergantung pada media dan metode yang biasa digunakan komunikator dakwah dalam melaksanakan dakwah, misalnya khutbah, media tulisan dengan menghasilkan karya artikel, cerpen, dan lain sebagainya.

b) Film

Film bisa dijadikan alternatif dakwah yang diakui keefektifannya karena televisi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga film bisa mejadi senjata yang baik dalam dakwah. Banyak orang islam yang sulit untuk belajar membaca sejarah tapi film bisa memberikan *pacaging* yang menarik dan membekas. Jika kita melihat sejarah film G/30 SPKI yang membuat banyak orang tertarik dan pesan sejarah pun sampai dengan mudah. Selain itu banyak film islam yang mulai mendominasi layar lebar. Seperti Sang kiai, sang pencerah, belum lagi yang baru rilis beberapa bulan kebelakang mengenalkan bahwa agama Islam adalah agama yang di terima di semua negara. Film “99 Cahaya Dilangit Eropa” dan “Bulan Terbelah Dilangit Amerika” yang menyusul setelah film

“Ayat-ayat Cinta” yang cukup fenomenal karya Habiburrahman El Sirazy yang terus di perbaiki di film “Ketika Cinta Bertasbih” Setelah menuai banyak kritik orang muslim.

Semakin hari dunia perfilman merombak habis bagaimna pesan dakwah bisa di terima dengan baik. Menerima komentar sumbang untuk menghasilkan film yang benar-benar bergengre dakwah. Selain itu biaya yang seolah menjadi kendala menjadikan industri film menjadi bagian terkreatif yang mendukung dunia audiovisual. Peneliti memfokuskan meneliti film “Cinta dalam Ukhuwah sebagai objek penelitian” dikarenakan kontek yang ada dalam filmnya mengandung muatan dakwah yang ringan namun bernilai. Untuk kepentingan sosio kultural film bisa di jadikan media yang efektif. Selain itu tergambar dengan sederhana bagaimana konsep bertoperasi di kalangan mahasiswa menjadi hal yang indah meski dalam balutan perbedaan yang kontras.

### c) Analisis Wacana

Sebuah pesan akan terus tersurat jika tidak di teliti dengan pisau analisis yang tepat. Membaca makna dalam kotek sosial menjadi tugas analisis wacana dalam mengkaji teks, kognisi dan kondisi. Alex shobur (2010:68) Penelitian menggunakan penelitian analisis wacana (Discourse analysis) yaitu studi tentang struktur pesan atau telah mengenai aneka fungsi bahasa (pragmatik). Metode analisis wacana berbeda dengan analisis isi kuantitatif yang lebih menekankan pada

pertanyaan 'Apa' (what), analisis wacana lebih melihat kepada 'Bagaimana' (how) dari sebuah wacana (cerita, teks, kata) disusun atau dikemas dan diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah kalimat atau paragraf. Analisis wacana tidak hanya mengetahui isi teks, tetapi bagaimana juga yang disampaikan. Analisis wacana bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. Analisis wacana lebih melihat kepada bagaimana isi pesan yang akan diteliti.

#### d) Kerangka Konseptual

Wacana dalam model Teun A. Van Dijk mengutamakan tiga hal atau dimensi yaitu teks sosial, kognisi sosial, dan konteks sosial, dan inti dari model ini adalah menggabungkan ketiga dimensi tadi menjadi sebuah kesatuan (Unity).

#### a. Kerangka Analisis Wacana dalam Dimensi Teks

Kerangka analisis wacana dalam dimensi teks yang dipaparkan oleh Van Dijk dibedakan menjadi tiga struktur atau tingkatan, dimana struktur satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang saling mendukung yaitu:

- 1) Struktur makro, yaitu makna atau global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
- 2) Superstruktur, yaitu kerangka suatu teks, maksudnya struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.



3) Struktur mikro, yaitu makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang dipakai oleh suatu teks.

Dalam sebuah film, teks yang dimaksud di sini adalah cerita dari adegan per adegan yang disampaikan oleh para pemainnya

b. Analisis Wacana dari Dimensi Kognisi sosial

Sedangkan analisis wacana dari dimensi kognisi sosial adalah titik kunci dalam memahami sebuah produksi teks atau cerita, maksudnya adalah selain meneliti teks, penulis juga meneliti proses terbentuknya teks. Proses terbentuknya suatu teks ini tidak hanya bermakna bagaimana suatu teks itu dibentuk, tetapi juga proses ini memasukan informasi yang digunakan untuk menulis dari suatu bentuk wacana tertentu.

Oleh karena itu, untuk mengetahui suatu peristiwa yang disampaikan oleh komunikator, dibutuhkan analisis kognisi sosial untuk menemukan struktur mental komunikator ketika memahami suatu peristiwa yang dibuatnya. “Menurut Van Dijk, analisis kognisi sosial memusatkan perhatian pada struktur mental, proses pemaknaan, dan mental komunikator dalam memahami sebuah fenomena dari proses produksi sebuah teks (berita, cerita dan sebagainya).”

c. Analisis Wacana dari Dimensi Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis wacana yang dikemukakan Van Dijk adalah analisis konteks sosial. Menurut Van Dijk, wacana yang terdapat dalam sebuah teks adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti suatu teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

**E. Langkah langkah penelitian**

**1. Paradigma dan pendekatan**

Diantara banyak paradigma atau perspektif yang bisa di pilih maka pada penelitian ini sebagai kerangka konseptual adalah paradigma penelitian konstruktivisme sebab jenis data yang di olah berdasarkan hasil analisis wacana berdasarkan kualitatif. Konten dan wacana di jadikan objek utama yang di analisis yang difatnya dinamis memebuat konsep konstruktivisme me jadihal yang justru penting sebagai bahan evalusi dan solusi dari sebuah permasalahan.

Sedangkan pendekatan yang di gunakan dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan subjektif (fenomenologi). Pendekatan uunu disesuaikan dengan karakteristik yang di pandang tepat untuk menjelaskan fenomena yang di teliti.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang di gunakan oleh peneliti adalah Analisi Wacana model Teun Van A Dijk, menurutnya penelitian wacana tidak hanya pada teks semata, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Inti analisis Van Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam hal ini, wacana film Cinta dalam Ukhwah meliputi konteks sosial, kognisi sosial dan teks skenario. Menganalisis superstruktur yang mencakup skematik yang ada dalam film tersebut. Terakhir adalah struktur mikro yang meliputi semantik, sintaksis, stalistik, retorik yang terdapat pada Film Cinta dalam Ukhwah. Dalam melaksanakan analisis ini, perlu dilakukan penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

## **3. Jenis data dan sumber data**

### **a) Jenis Data**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat subjektif karena sifatnya Deskriptif Analisis, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara objektif, dengan menggambarkan sistematis fakta dan karakteristik pesan-pesan dalam film Cinta dalam Ukuwah.

## b) Sumber Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah film "Cinta dalam Ukhwah" yang pemikiran utamanya adalah M. Ali Gifar sebagai penulis skenario, anak-anak Lembaga Dakwah kampus yang belajar memaknai bagaimana toleransi itu dekat dalam sebuah ukhwah. Sedangkan objek penelitiannya hanya fokus pada wacana kritis yang terdapat pada film cinta dalam ukhwah wacana kritis yang di maksud adalah *menggambarkan amar ma'ruf, nahi munkar* serta penanaman sikap terhadap individu yang terdapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Sumber data dari penelitian ini adalah berdasarkan naskah skenario dan film Cinta dalam ukhwah dan beberapa data pelengkap juga dari buku-buku pustaka yang penulis jadikan sumber bacaan.

## 4. Penentuan Unit Informan atau unit peneliti

### a) Informan dan unit analisis

Informan adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian dan informan yang terlibat dalam penelitian adalah :

1. Penulis sutradara (teks)
2. Sutradara film (kognisi sosial)
3. Penonton ( kondisi sosial)

Sedangkan unit analisis yang di teliti hanya sebatas skenario film yang membahas perihal bagaimana teks di bentuk dalam wacana. Dan bagaimana pesan-pesan dakwah dalam film cinta dalam ukhuah.

b) Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan Snowball

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi adalah berupa kegiatan yang berhubungan dengan pengawasan, peninjauan, penyelidikan dan riset. Penelitian melakukan observasi langsung yaitu dengan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subjek yang di selidiki yaitu film cinta dalam ukhwah, dan objeknya yaitu wacana yang di angkat melalui literatur yang didapatkan, menganalisis kemudian membedah skenario .

b) Wawancara

Wawancara adalah merupakan suatu alat pengumpulan informasi yang langsung tentang beberapa jenis data. Penulis menggunakan teknik wawancara terpimpin, yaitu penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang telah penulis persiapkan, kemudian setelah itu dijawab oleh pemberi sumber

data dengan jelas dan terbuka, dengan menggunakan alat panduan wawancara. Narasumber yang di wawancarai penulis dan sutradara film cinta dalam ukhwah.

c) Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diperoleh dengan cara mencatat dokumen-dokumen berupa catatan tertulis atau literatur yang koheren dan yang berhubungan dengan penelitian.

**6. Analisis Data**

Dalam menganalisis data ada beberapa jalan yang di tempuh adapun tahapan data yang di tempuh dengan cara: reduksi data, penyajian atau display dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

- a) Pada awalnya penulis telah melakukan penelitian dengan riset awal dengan bergabung dengan komunitas Film Maker Muslim Bandung.
- b) Melakukan wawancara meminta izin dan naskah kepada penulis skenario dan beberapa anggota komunitas yang telah menonton film cinta dalam ukhwah.
- c) Menganalisis respon dalam ulasan komen di youtube dalam kolom komentara pada tayangan Cinta dalam ukhwah.
- d) Menganalisis data-data sumber pendukung penelitian seperti naskah skenario dan film.
- e) Mensistematiskan pesan dengan cara mengkaji sruktur teks dan pembagiannya makro dan mikro dari teks skenario.

- 
- f) Melakukan wawancara untuk mencari data seputar aspek kognisi sosial dan kritik sosial kepada penulis skenario dan sutradara film.
  - g) Mengklasifikasikan pesan dakwah dari pencarian data seputar aspek kognisi sosial dan konteks sosial dengan lewat analisis yang digunakan.
  - h) Menyimpulkan dengan cara menyimpulkan kembali hasil dari penafsiran data.

